

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP NEGERI 16 SURAKARTA**

Naskah Publikasi

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)**



Diajukan Oleh :

Reninta Harum K.S

F 1000 90 177

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP NEGERI 16 SURAKARTA**

Yang Diajukan Oleh :

Reninta Harum K. S

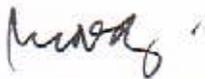
F.100 090 177

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Usmi Karyani, S.Psi., M.Si.

Tanggal 28 Oktober 2013

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP NEGERI 16 SURAKARTA**

Yang diajukan oleh :

Reninta Harum K. S

F.100 090 177

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

_____ dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

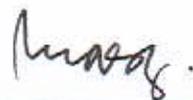
Usmi Karvani, S.Psi., M.Si

Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M. Si

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si







Surakarta, _____ 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatvo Yuwono, S.Psi, M.Si

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SMP NEGERI 16 SURAKARTA

Reninta Harum K.S
Usmi Karyani
[*Reninta_harum@yahoo.com*](mailto:Reninta_harum@yahoo.com)
Fakultas psikologi
Universitas Muhammadiyah surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa, 2) mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga, 3) mengetahui tingkat kesejahteraan siswa, 4) mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap kesejahteraan siswa. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP Negeri 16 Surakarta kelas VII, VIII, dan IX. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari person. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,636$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,001$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, dapat dikatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa sebesar 40,5 % dan sisanya 59,5 % dipengaruhi variabel lainnya. Dukungan sosial keluarga termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik 70,22 dan rerata hipotetik skala dukungan sosial keluarga sebesar 52,5. Tingkat kesejahteraan siswa termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik 60,20 dan rerata hipotetik sebesar 47,5.

Kata kunci : *dukungan sosial keluarga, kesejahteraan siswa*

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan yang signifikan dari kebijakan publik tentang masalah anak dan rencana anak, isu utama kebijakan publik menyangkut tentang anak dikaitkan dengan kondisi *well-being* atau kesejahteraan yang memfokuskan pada aspek sosial dan emosional (Ereaut & Whiting, 2008). Isu terkait kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan psikologis sebagai kajian kebijakan yang berkembang di negara maju (Samman, 2007). Organisasi dunia seperti PBB, OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), NESCS (*The National Economic and Social Council*) serta EU (*European Union*) memandang *well-being* sebagai investasi masa depan, dan dijadikan untuk mengevaluasi berbagai kebijakan di

negara maju seperti Canada dan komisi Eropa agar perkembangan *well-being* dapat dipantau secara sistematis karena *well-being* terkait dengan kepuasan hidup, kenikmatan hidup dan kebahagiaan. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 20 % dari anak-anak dan remaja diseluruh dunia mengalami masalah kesehatan mental dan 28 negara-negara Eropa mengalami depresi (Spotlight, 2012).

Misalnya penelitian di negara Irlandia telah menunjukkan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam seni dan komunitas yang memiliki manfaat positif pada kesejahteraan siswa. Penelitian ini termasuk beberapa yang dilakukan di Irlandia yang menunjukkan bahwa pilihan siswa sangat penting ketika datang untuk belajar. Kesejahteraan

siswa termasuk konteks utama dalam dunia pendidikan yang memerlukan keterbukaan untuk dialog antara semua pihak seperti orangtua, peserta didik dan guru. Keberhasilan akademis merupakan keberhasilan dunia pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini jelas bahwa rasa memiliki dan hubungan baik dalam komunitas sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan (NCCA,2008).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dicantumkan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 di nyatakan bahwa: *Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Di sekolah masih banyak gangguan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa optimal. Sesama murid sering tidak terjadi relasi yang harmonis. Siswa yang lebih kecil, lebih muda, perempuan dan pendiam tidak jarang menjadi bahan ejekan, pemerasan dan kekerasan. Malangnya sekolah, guru, orang tua dan sesama siswa sering tidak berdaya mencegahnya. Dari segi apapun, tindakan seperti ini sesungguhnya tidak diterima. Namun kenyataannya, tetap berlanjut relasi antar siswa dan antar pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan khususnya di sekolah, seharusnya menjadi bagian penting untuk

memfasilitasi perkembangan siswa dalam mencapai titik optimal. Untuk itu, sekolah diharapkan menjadi lembaga yang terbuka dan penuh dengan upaya positif untuk tumbuh kembang anak dari sisi kognitif, afektif, psiko-sosial serta kecakapan yang dibutuhkan untuk kemajuan bangsa (Faturrocham, 2012).

Sekolah diharapkan mampu memberikan peserta didik kepuasan dan pengalaman hidup agar mencapai kesejahteraan siswa (*student well-being*) yang mempengaruhi semua aspek untuk mengoptimalkan fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010).

Adanya dukungan sosial khususnya dari orang tua atau keluarga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Dengan demikian, anak

akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya (Maslihah, 2011). Lieberman (1992) berpendapat bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stress sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dukungan sosial akan mengubah persepsi individu pada kejadian yang menimbulkan stress (tekanan) dan oleh karena itu akan mengurangi potensi terjadinya stress pada individu yang bersangkutan. Larocco (dalam Sarafino, 1998) menemukan ada korelasi antara *social support* dan stress. Mereka yang mendapat dukungan sosial lebih banyak, cenderung lebih kecil kemungkinan mengalami stress.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Purnamasari, 2011) dukungan

sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga yang akan mempengaruhi *self regulated learning* anak dalam proses belajar mereka.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “ sejahtera ” adalah aman sentosa dan makmur (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Sedangkan “kesejahteraan” adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran (NN,2008).

Ryff (1989) menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa sebagai pencapaian penuh dari potensi

seorang, dimana seseorang tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga mampu menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan kemandirian serta mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

De Lazzari (2000) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan antara lain adalah demografi, kepribadian, dukungan sosial (keluarga dan teman sebaya) dan evaluasi terhadap pengalaman hidup . Salah satu dari unsur kepribadian yang dianggap mempengaruhi kesejahteraan siswa adalah masalah emosi.

Menurut Soelaeman (Shochib, 1998) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian (Johnson & Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2003).

Aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut House (Smet, 1994) sebagai berikut :

1. Dukungan emosional : mencakup empati, keadaan peduli dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik, penegasan.
2. Dukungan penghargaan : terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

3. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung seperti kalau orang memberikan pinjaman uang kepada orang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.
4. Dukungan informatif : mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik.

Berdasarkan uraian dapat dibuat rumusan masalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara

dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat pengumpulan datanya. Skala yang digunakan ada dua, yaitu skala dukungan sosial keluarga dan skala kesejahteraan siswa. Skala berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan House (Smet, 1994) menjelaskan masing-masing aspek yang meliputi : dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informatif dan skala berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan siswa yang disusun oleh Konu & Rimpela (2002) menjelaskan masing-masing aspek yang meliputi : *Having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial), *Being* (pemenuhan diri), *Health* (Status kesehatan).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 16 Surakarta. Teknik *sampling* yang digunakan dalam pengambilan

subjek penelitian adalah *cluster random sampling*. Dengan mengambil tiap kelompok kelas dalam suatu populasi. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan *random*, yaitu sebagian siswa dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Pengolahan data dengan program komputer SPSS version 19.0

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa $r_{xy}=0,636$ dengan sig.= 0,000; $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa. Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa

semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula kesejahteraan siswa di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu Pandangan *hedonic* merumuskan bahwa tujuan hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang akan mendatangkan kenikmatan (*pleasure*), sementara pandangan *eudaemonic* menekankan bahwa tujuan manusia hidup adalah untuk mencapai fungsi psikologis yang positif sebagaimana dikemukakan oleh Maslow sebagai aktualisasi diri. Kesejahteraan mengacu pada pengalaman dan fungsi

psikologis yang optimal yang meliputi fungsi dari otonomi diri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Dukungan sosial keluarga sangatlah penting untuk kesejahteraan siswa SMP karena masa perkembangan remaja awal dalam mencari jati diri anak. Yang dibutuhkan anak remaja awal dukungan sosial keluarga sehingga anak tidak salah dalam mengambil jalan untuk masa perkembangannya. Di era sekarang ini banyak kasus psikososial, kekerasan pada

anak dan tindakan asusila yang dilakukan oleh orang-orang dekatnya sendiri. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan kesibukan orang tua yang semua bekerja, sehingga anak hanya diberikan kesejahteraan secara materi yang dapat disalah gunakan oleh anaknya dan berkurangnya kesejahteraan psikologis anak. Dukungan sosial tidak hanya secara material tetapi juga dukungan secara verbal yang membuat anak merasa nyaman.

Dari hasil analisis tampak bahwa variabel dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan sebesar 40,5 % terhadap variabel kesejahteraan siswa.

Hal ini menandakan masih ada 59,5 % variabel lain yang mempengaruhi variabel kesejahteraan siswa. Variabel tersebut misalnya demografi, kepribadian, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup (De Lazzari, 2000). Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan siswa mempunyai sifat yang kompleks.

Kebahagiaan

secara subjektif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh masing-masing pribadi. Setiap orang membuat penilaian terhadap hidupnya secara umum demikian juga tentang domain penting dalam hidup, seperti misalnya pernikahan dan pekerjaan

(Diener, 2000). Kesejahteraan siswa yang dimaksud sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah. Dengan demikian kesejahteraan siswa sangat terkait erat dengan kondisi sekolah (Victorian General Report, 2010).

Ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi skala kesejahteraan siswa yang diketahui bahwa 97 siswa (60,25 %) telah merasa sejahtera dan puas ketika berada di sekolah, sedangkan 22 siswa (13,66 %) sedang merasakan sejahtera dan

sedang puas ketika berada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rerata empirik sebesar 60,20 dengan standar deviasi 6,305. Rerata hipotetik skala dukungan sosial keluarga sebesar 52,5 dan standar deviasi sebesar 10,5. Berarti secara umum siswa sudah merasa sejahtera dan puas ketika berada di sekolah. Tingginya tingkat kesejahteraan siswa ini salah satu sebabnya karena mereka memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi (positif) terhadap teman, keluarga dan lingkungan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa. Nilai koefisien $r_{xy} = 0,636$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$.
2. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa sebesar 40,5 % dan masih terdapat 59,5 % sisanya dipengaruhi variabel lainnya.
3. Tingkat dukungan sosial keluarga masuk dalam kategori tinggi. Rerata empirik untuk dukungan sosial keluarga 70,22 dengan standar

deviasi 7,527. Rerata hipotetik skala dukungan sosial keluarga sebesar 52,5 dan standar deviasi 10,5.

4. Tingkat kesejahteraan siswa masuk dalam kategori tinggi. Rerata empirik sebesar 60,20 dengan standar deviasi sebesar 6,305. Rerata hipotetik skala kesejahteraan siswa sebesar 47,5 dan standar deviasi sebesar 9,5.

Daftar Pustaka

De Lazzari, S. A. (2000). Emotional intelligence, meaning, and psychological well-being : a comparison between early and late adolescence. Diunduh pada tanggal 10 september 2013 dari <http://www.twu.ca/cpsy/assets/studenttheses/delazzaristeven.pdf>

Dayakisni dan Huddaniyah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Malang.

Diener,E., Tamir, M. dan Scollon, C.N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment: The social psychology of subjective wellbeing. In P.A. van Lange (Ed), *Bridging social psychology: The Benefits of transdisciplinary approaches*. Hillsdale, NH: Erlbaum.

Ereaut, G., & Whiting, R. (2008). What do we mean by well-being? And why might it matter?. Research Report DCSF-RW073, Linguistic Landscape, Department of Children, Schools & Families, UK.

Faturochman. (2012). *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Psikologi UGM.

Lieberman, M.A. (1992). The Effect of Social Support on Respond on Stress. Dalam Bretnitz & Golberger (Eds).*Handbook of Stress: Theoretical & Clinical Aspects*. London: Collier MacMillan Publisher.

Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang Jawa Barat.

- Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 10, No 2.
- NCCA. (2008). The report "Well-Being and Post-Primary Schooling; A review of literature and research". St Patrick's College, Drumcondra.
- NN. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Komputer, diunduh pada 11 april 2013 dari <http://www.bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=sejahtera&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel11april2013>
- Purnamasari, A dan Adicondro, N. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII. No.1.
- Ryff, C.D., (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 57, No. 6, 1069 – 1081.
- Samman, E. (2007). Psychological & Subjective Well-being: A proposal for internationally comparable indicators. Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford. No.2. Diunduh dari [www:ophi.org.UK](http://www.ophi.org.UK).
- Sarafino. EP. (1998). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. USA : John Willey and sons.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Spotlight. (2012). Well-being: Promoting mental health in schools. No.2, 2012. OireachtasLibrary & Research Service.
- Victorian General Report. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010.